

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Kajian kepustakaan terfokus terhadap penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek-aspek substansi dari penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti dapat dilakukan dalam penelitian yang akan datang. Kajian kepustakaan itu juga menunjukkan originalitas penelitian tentang makna pesan kearifan lokal sunda dalam pencegahan *covid-19* di Kabupaten Garut.

2.1.1 Kajian Pustaka

2.1.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu 1

Sarmiati, 2012, Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Kemiskinan. Padang, Sumatra Barat (Jurnal)

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang sangat serius dan senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat negara berkembang. Ada tiga macam konsep kemiskinan, pertama, kemiskinan absolut yang berorientasi pada kebutuhan hidup dasar minimum anggota masyarakat (sandang, pangan dan papan). Kedua, kemiskinan relatif yang memperhatikan dimensi tempat dan waktu. Dasar asumsinya adalah kemiskinan di suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya, dan kemiskinan pada waktu tertentu berbeda dengan waktu yang lain. Ketiga, kemiskinan subyektif dirumuskan berdasarkan perasaan kelompok miskin itu sendiri, bisa jadi kelompok yang menurut perasaan kita tidak layak, bisa jadi tidak

menganggap dirinya miskin dan demikian pula sebaliknya. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi berbasis kearifan lokal digunakan oleh komunikator Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan dalam penanggulangan kemiskinan. Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana strategi komunikasi berbasis kearifan lokal dimanfaatkan oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan di Sumatera Barat dalam menanggulangi kemiskinan.

Penelitian tentang komunikasi berbasis kearifan lokal ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Alat pengumpul data atau instrumen penelitian adalah si peneliti sendiri, dimana dalam mengumpulkan data si peneliti terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan penelusuran dokumen. Observasi dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan data lebih dalam dan lebih akurat. Pengamatan juga bisa dilakukan untuk menghindari terjaringnya data yang bias. Hal ini disebabkan karena peneliti kurang bisa mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dengan yang diwawancarai ataupun karena reaksi emosional peneliti pada suatu waktu. Wawancara dilakukan kepada para informan yang menurut Newman (2000:375) adalah seorang dengan siapa

peneliti lapangan mengembangkan suatu hubungan dan siapa yang bercerita tentang atau menginformasikan sesuatu tentang lapangan penelitian. Informan itu adalah orang yang mengetahui penuh tentang situasi lapangan dan persoalan yang berkaitan dengan penelitian. Informan diperoleh secara langsung dari kunjungan lapangan. Informan dipilih secara *purposive*, hal ini dimaksudkan agar data yang akan diperoleh mempunyai karakteristik atau kategori yang mewakili kategori dengan kesesuaian data yang diperlukan. Informan pada penelitian ini adalah tim koordinator kota yang mengelola program dari atas, yaitu karkot dan asisten-asistennya, kemudian fasilitator di lapangan dan Badan Keswadayaan Masyarakat, Kelompok Swadaya Masyarakat dan masyarakat pada umumnya sebagai penerima program. Orang-orang yang disebutkan di atas, dalam penelitian kualitatif disebut dengan *key informan*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan merupakan program yang mengusung konsep nilai-nilai luhur kemanusiaan. Pandangan Program adalah bahwa dimasyarakat kita nilai-nilai kemanusiaan berupa kejujuran, kebersamaan, kegotong-royongan dan kebaikan sudah mulai luntur. Konsep ini merupakan konsep yang sangat arif, artinya dibanyak wilayah, kearifan lokal berupa konsep-konsep ini memang sudah ada, sehingga perlu dimunculkan kembali. Penelitian ini melihat bahwa kearifan lokal sangat berperan dalam membantu program dalam menanggulangi kemiskinan. Namun penggunaan kearifan lokal belum dilaksanakan secara maksimal, karena konsep kearifan lokal kadangkadang berlawanan dengan konsep program, salah satu contohnya adalah konsep pagang sawah yang pernah

dilakukan. Walaupun konsep kearifan lokal mempunyai kontribusi yang besar dan cukup efektif dalam penanggungan kemiskinan, tetapi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pekotaan belum melakukan dengan sepenuh hati, artinya hanya untuk hal-hal tertentu kearifan lokal digunakan.

2.1.1.1.2 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu 2

Nugraha Satria Aji, Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, Aji Satria Nugraha, 2020, serang, Banten

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Pandemi *covid-19* telah menjadi wabah yang mengubah pola kehidupan manusia. Wabah penyakit yang telah menyebar ke hampir seluruh negara ini bermula dari sebuah pasar hewan di Provinsi Wuhan, Cina dengan dikonfirmasi sejumlah 41 kasus pertama atas dugaan penyakit pneumonia (*Lu et al., 2020; Mona, 2020*). Sejak saat itu Wuhan segera menerapkan kebijakan lockdown guna menghalau penyebaran virus ke luar Provinsi Wuhan (Burki, 2020). Penyakit ini menyebar dengan cara *contagious* terutama melalui pernapasan dari orang yang telah terpapar virus ini (*Harapan et al., 2020; Mona, 2020*). Tetapi meski kota Wuhan telah menerapkan lockdown, penyebaran virus *covid-19* tidak dapat dihalau lagi. Sehingga Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 30 Januari 2020 mendeklarasikan *covid-19* berstatus darurat global. Status darurat global ini dikarenakan virus ini telah menyebar sangat cepat ke 24 negara (*World Health Organization, 2020*). Atas deklarasi tersebut tidak hanya Provinsi Wuhan, namun negaranegara seperti Spanyol, Italia, Malaysia, Korea Selatan dan negara lainnya juga ikut menerapkan *lockdown* (Mona, 2020). Hasil data 14 Juni 2020, sejumlah 7.690.708 orang

dikonfirmasi terpapar *covid-19*, dengan kasus kematian sejumlah 427.630 jiwa (*World Health Organization, 2020*). Penerapan *lockdown* ini merupakan cara terbaik guna mengendalikan tersebarnya virus *covid-19*. Penerapan *lockdown* merupakan hasil tinjauan dari kasus pandemi di masa lalu (Lin et al., 2020). Dengan adanya *lockdown*, masyarakat diharap melakukan tindakan isolasi diri atau karantina diri di dalam rumah dan juga menerapkan *social distancing* (pembatasan jarak fisik) guna menghindari penularan virus ini (Harapan et al., 2020; Mona, 2020). Berbeda dengan Negara-negara lainnya, *lockdown* tidak diterapkan di Negara Indonesia. Presiden Indonesia Joko Widodo menegaskan untuk tidak melakukan *lockdown*, ia beralasan bahwa karakter seperti budaya dan kedisiplinan di Negara Indonesia berbeda dengan negara-negara lainnya yang menerapkan *lockdown* (CNN Indonesia, 2020). Alasan politis lainnya menurut Arum (2020) akan berdampak padaperekonomian Indonesia. Kasus pertama dan kedua diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020, masing-masing berusia 31 tahun dan 64 tahun (Arcana, 2020). Pada akhirnya Presiden Joko Widodo memutuskan untuk menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020. Tetapi penerapan ini masih dikatakan kurang cukup untuk mengatasi *covid-19* (Setiati & Azwar, 2020). Hingga kini kasus *covid-19* yang terkonfirmasi masih saja meningkat, dapat dilihat melalui update terakhir Gugus Tugas Percepatan Penanganan *covid-19* (2020) melaporkan pada 15 Juni 2020 meningkat hingga 39.294 jiwa dikonfirmasi terpapar *covid-19* dan 2.198 jiwa meninggal dunia. Dari beberapa kajian yang ditelaah, sudah banyak sekali yang mengkaji penyebaran

covid-19 dari berbagai bidang ilmu. Seperti Anindita et al. (2015); Djalante et al. (2020); Harapan et al. (2020); Lin et al. (2020); Lu et al. (2020); Mona (2020); Satrio (2020); Setiati & Azwar (2020).

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini penelitian yang menggunakan metode kajian literatur berdasarkan pada eksplorasi literatur dari hasil kajian-kajian terdahulu. Literatur-literatur tersebut berupa buku, hasil survey, media *online*, dan artikel penelitian nasional hingga internasional.

Hasil penelitian Pandemi *covid-19* merupakan virus yang baru-baru ini menjadi momok menakutkan hingga dapat merubah pola kehidupan masyarakat saat ini. Seluruh negara sedang dibayang-bayangi penyebaran virus ini dan saling bahu-membahu mencari solusi untuk memusnahkan pandemi *covid-19*. Pandemi ini merupakan konsekuensi risiko yang terjadi akibat modernitas dan globalisasi yang digadang-gadang sebagai sebuah solusi kehidupan yang lebih baik. Namun pada nyatanya modernitas dan globalisasi menjadi penyebab terjadinya penyebaran *covid-19* secara cepat ke berbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri pandemi ini telah mengorbankan ribuan orang. Berbanding terbalik dengan masyarakat terpencil seperti masyarakat Baduy yang sangat jauh dan menghindari modernitas, pada nyatanya lebih dapat mempertahankan diri dan terhindar dari tersebarnya virus *covid-19*. Kearifan lokalnya masih menjadi solusi terbaik bagi masyarakat Baduy dalam mitigasi terhadap pandemi *covid-19* ini. Beberapa kearifan lokal yang dapat memitigasi kasus tersebut tergambarkan pada tradisi perladangan, aturan dalam membuat bangunan, dan Hutan sebagai tempat perlindungan. Diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam mitigasi pandemi

covid-19, sekaligus cerminan untuk menghadapi pembangunan yang akan datang. Serta memunculkan sebuah pertanyaan-pertanyaan baru mengenai menanamkan kearifan lokal kepada masyarakat umum.

2.1.1.1.3 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu 3

Latif Syaipudin, Peran komunikasi massa di tengah Pandemi COVID-19 (studi kasus di gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung), Latif Syaipudin, 2020, Tulungagung

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan mengambil data primer dari hasil observasi dan wawancara informan secara langsung dijumpai di lokasi penelitian, serta dengan memanfaatkan data sekunder yang dapat diakses berbagai modal informasi terkait penanganan *covid-19*. Sementara untuk teknik analisis data, digunakan teknik reduksi data sederhana hingga memperoleh tingkat akurasi data yang dinyatakan memiliki tingkat kepercayaan tinggi.

Peran media massa ataupun komunikasi massa memiliki letak yang strategis dalam menangani berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan manusia. Pemanfaatan media massa yang baik, semakin membuka peluang dalam hal penyelesaian permasalahan yang timbul. Bahkan, permasalahan-permasalahan tersebut bukan sekedar masalah sederhana, melainkan permasalahan yang timbul dan melibatkan orang banyak seperti pandemi *covid-19* ini. Untuk itu, diperlukan jalinan komunikasi dan pemanfaatan media massa guna memberikan edukasi secara berkesinambungan terhadap masyarakat luas. Penelitian ini, masih sebatas

membahas persoalan peran komunikasi massa dalam menanggapi pandemi *covid-19*, dengan membahas seputar media massa dan kontruksi sosial yang berpotensi mengalami perubahan akibat dampak dari persoalan global yang ditimbulkan oleh *covid-19* ini. Guna mengembangkan pengetahuan, dapat dikaji lebih detail peranan media masa dalam menanggapi pandemi *covid-19*, bisa dikaji dalam sisi edukasi, komunikasi, tatanan sosial dan bahasan-bahasan lainnya yang berkaita

Tabel 1

Matrix Penelitian Terdahulu 1

Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Kemiskinan

NO	Item	Penelitian 1
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Sarmiati, 2012, Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Kemiskinan. Padang, Sumatra Barat (Jurnal)
2	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Subang Untuk Menyosialisasikan Program “Gerakan Pembangunan Untuk Rakyat”, khususnya salah satu dari program Kabupaten Subang mengenai pengembangan infrastruktur untuk masyarakat yang disebut GAPURA INTAN (Gerakan Pembangunan

		Untuk Masyarakat Infrastruktur Berkelanjutan).
3	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Interaksi Simbolik
5	Hasil Temuan Penelitian	Infrastruktur merupakan permasalahan paling mendesak di Kabupaten Subang. Program GAPURA INTAN bertujuan untuk menangani permasalahan infrastruktur seperti salah satunya perbaikan jalan Kabupaten yang rusak sehingga tidak bisa digunakan oleh masyarakat. Upaya pemerintah dalam mengkomunikasikan program ini kepada masyarakat dengan cara hierarki pemerintahan dan menyosialisasikan kepada masyarakat secara langsung pada berbagai kesempatan yang ada. Namun <i>awareness</i> atau kesadaran masyarakat terhadap program ini masih

		sangat sedikit yaitu hanya 9% masyarakat yang mengetahui program GAPURA INTAN.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan peneliti ini adalah tidak membahas soal kesehatan ataupun penyakit, lebih membahas tentang pemerintahan dan infrastruktur pembangunan dan peneliti ini hanya terfokus kepada media saja. Persamannya adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif , sama sama meneliti strategi komunikasi, melakukan sosialisasi kepada masyarakat.
7	Kritik	Kurangnya penjelasan mengenai teori

TABEL 2

MATRIX PENELITIAN TERDAHULU 2

Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

NO	Item	Penelitian 1
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Nugraha Satria Aji 2020, Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, Serang, Banten
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini mencoba untuk menilik lebih dalam kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Baduy sehingga dapat terhindar dari pandemi Covid-19
3.	Pendekatan Penelitian	Kajian literature
4	Teori	-
5.	Hasil Temuan Penelitian	Hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat Baduy yang sangat jauh dan

		menghindari modernitas, pada nyatanya lebih dapat mempertahankan diri dan terhindar dari tersebarnya virus Covid-19. Kearifan lokal masih menjadi solusi terbaik bagi masyarakat Baduy dalam mitigasi terhadap pandemi Covid-19 ini.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan dalam penelitian ini adalah berfokus kepada suatu daerah. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang keafian lokal dan covid-19.
7.	Kritik	Kurangnya penjelasan mengenai teori yang menunjang penelitian tersebut.

Tabel 3

MATRIX PENELITIAN TERDAHULU 3

Peran komunikasi massa di tengah Pandemi COVID-19

NO	Item	Penelitian 1
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Latif Syaipudin, 2020, Peran komunikasi massa di tengah Pandemi COVID-19 (studi kasus di gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung), Tulungagung
2.	Tujuan Penelitian	Tujuannya ialah guna mengembangkan pengetahuan, dapat dikaji lebih detail peranan media massa dalam menanggapi pandemic Covid-19, bisa dikaji dalam sisi edukasi, komunikasi, tatanan sosial dan bahasan-bahasan lainnya yang berkaitan dengan dampak Covid-19.

3.	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Teori komunikasi massa suatu pengantar
5.	Hasil Temuan Penelitian	Hasil dari penelitian ini yaitu, pertama menyatakan bahwa komunikasi massa memiliki peranan sentral dalam menanggapi pandemi Covid-19 ini. Kedua, bahwasanya persoalan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 ini yang menjadi permasalahan global berpotensi memicu adanya tatatan atau rekonstruksi sosial yang baru, dengan demikian diperlukan adanya komunikasi yang erat antara stakeholder dengan masyarakat dalam menanggapi permasalahan ini.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan dalam penelitian ini hanya berfokus dalam peran komunikasi massa. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang covid-19

7.	Kritik	Kurangnya penjelasan mengenai teori
----	--------	-------------------------------------

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam Kerangka Teoritis membahas mengenai teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

2.2.1.1 Komunikasi

Kata komunikasi atau *communications* berasal dari bahasa latin yang artinya yaitu “sama”. Komunikasi berarti suatu pikiran yang memiliki satu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Effendy, 2017, p. 9). “Sama” disini berarti satu makna. Jadi, ketika dua orang terlibat dalam suatu bentuk komunikasi, maka komunikasi berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai hal yang dikomunikasikan, baik dari si penerima maupun si pengirim pesan memahami maksud pesan tertentu.

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya untuk merumuskan asas-asas penyampaian informasi secara pembentukan sifat dan pendapat. (Effendy, 2017, p. 10). Hovland juga mengungkapkan bahwa objek studi ilmu komunikasi selain penyampaian informasi juga ada pembentukan pendapat umum (*public attitude*) yang memainkan peranan yang penting dalam kehidupan sosial dan politik. Hovland juga mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam mengubah atau mempengaruhi perilaku orang lain (Effendy, 2017, p. 10). Jadi, selain mempengaruhi seseorang atau banyak orang untuk melakukan suatu hal yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi dalam berkomunikasi juga seseorang dapat

mengubah pendapat, sikap atau perilaku orang lain. Hal ini terjadi ketika komunikator bersikap komunikatif dalam menyampaikan pesan yaitu pesan harus dapat dimengerti dan dipahami oleh komunikan supaya tujuan pesan dapat tercapai.

2.2.1.1.1 Unsur-unsur Komunikasi

Cara terbaik menjelaskan komunikasi menurut Lasswell dalam (Effendy, 2017, p. 10) adalah dengan menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Menggunakan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Seperti Apa?. Jawaban dari pertanyaan tersebut merupakan unsur-unsur yang ada dalam komunikasi. Unsur-unsur komunikasi menurut Lasswell adalah sebagai berikut:

1. Sumber (*source*)

Kata lain dari sumber yaitu *sender, communicator, speaker, encoder* atau *originator* merupakan pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber dapat berupa seorang individu, sekelompok orang, organisasi, perusahaan dan negara.

2. Pesan (*message*)

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagsan atau maksud dari sumber (*source*).

3. Saluran (*channel, media*)

Saluran merupakan sarana yang digunakan oleh sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya (*message*) kepada penerima (*receive*). Saluran dapat berupa bentuk pesan atau cara penyajian pesan.

4. Penerima (*receive*)

Kata lain dari penerima adalah *destination, communicate, decoder, audience, listener*, dan *interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan.

5. Efek (*effect*)

Efek merupakan hal yang terjadi pada penerima (*receive*) setelah ia menerima pesan tersebut. (Mulyana D. , 2007, pp. 69-71)

Setiap unsur dalam komunikasi memiliki peran penting dalam suatu proses komunikasi. Kelima unsur ini saling berhubungan satu sama lain artinya tanpa adanya salah satu unsur akan berpengaruh pada proses komunikasi.

2.2.1.1.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)

3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*)

(Effendy, 2003, p. 8)

Fungsi komunikasi yaitu sebagai penyampaian informasi yang utama, mendidik, menghibur dan mempengaruhi orang lain dalam bersikap ataupun bertindak.

2.2.1.2 Strategi Komunikasi

Strategi merupakan perencanaan pengelolaan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Effendy, 2017, p. 32).

Strategi komunikasi merupakan suatu teknik dari rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Setiap komunikasi yang dilakukan akan menambah efek yang positif atau efektivitas komunikasi. Efek dalam komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada diri komunikan sebagai akibat dari pesan yang diterima, baik secara langsung maupun tidak langsung menggunakan media massa. Komunikasi dianggap efektif ketika perubahan itu sesuai dengan keinginan komunikator. Komunikasi yang efektif dapat ditentukan oleh penentuan tujuan dari strategi komunikasi. Jika tidak ada tujuan strategi komunikasi yang baik, maka efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) akan menimbulkan pengaruh negatif. (Laslani, 2012, pp. 8-9)

2.2.1.3 Teori Fenomenologi Alfred Schütz

Teori fenomenologi menurut Alfred Schütz mengatakan bahwa fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna, suatu hal yang semula yang terjadi di dalam kesadaran individual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Bagian ini adalah suatu bagian dimana kesadaran bertindak (*act*) atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, dimana cara-cara yang sama sehingga kita bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak tersebut.

Menurut Schütz cara mengidentifikasikan makna luar dari arus utama pengalaman adalah melalui proses tipikasi, yaitu proses pemahaman dan pemberian makna terhadap tindakan akan membentuk tingkah laku. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Maka dalam arus pengalaman dilihat dari objek tertentu pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus, bahwa mereka bergerak dari tempat ke tempat, sementara lingkungan sendiri mungkin tetap diam.

Maka fenomenologi menjadikan pengalaman sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas, sebagai suatu gerakan dalam berfikir fenomenologi (*phenomenology*) dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa ingin tahu. Objeknya berupa gejala atau kejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar (*conscious experience*).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti sebagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis atau fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektif. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tapi tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman. Menurut pemikiran fenomenologi, orang yang melakukan interpretasi (interpreter) mengalami suatu peristiwa atau situasi dan ia akan memberikan makna kepada setiap peristiwa atau situasi yang dialaminya. Dengan demikian, interpretasi akan terus berubah, bolak-balik, sepanjang hidup antara pengalaman dengan makna yang diberikan kepada setiap pengalaman baru (Morissan dkk, 2009:31-32). Jadi, dalam pandangan fenomenologi sesuatu yang tampak itu pasti bermakna menurut subjek yang menampakkannya fenomena itu, karena setiap fenomena berasal dari kesadaran manusia sehingga sebuah fenomena pasti ada maknanya (Bungin, 2007: 3).

Fenomenologi menganggap bahwa pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata gejala (*phenomenon*) yang bentuk jamaknya adalah *phenomena* merupakan istilah fenomenologi di bentuk dan dapat diartikan

sebagai suatu tampilan dari objek. Kejadian atau kondisi-kondisi menurut persepsi. Penelaahan masalah dilaksanakan dengan multi perspektif atau multi sudut pandang.

Makna fenomenologi adalah realitas, tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut.

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis Alferd Shutz yang pertama pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengan pengalaman itu sendiri. Yang ke dua yakni makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita. Dan yang terakhir merupakan kendaraan motif, kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Menurut Littlejohn (2008: dalam Silvadha, 2012) bahwa fenomenologi adalah suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia di sekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalamannya tersebut. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Fokus penelitian pada metode fenomenologi ini yaitu :

- Textural description: apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.
- Structural description: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

2.2.1.3.1 Motif

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga tidak sadar bagi diri manusia.

Untuk mengerti tingkah laku manusia dengan lebih sempurna, harus mengerti dahulu apa dan bagaimana motif-motifnya dari pada tingkah lakunya. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat keinginan, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku manusia. Motif berkaitan erat dengan gerak, yaitu gerak yang dilakukan manusia atau perbuatan atau tingkah laku (Gerungan, 2010. 151-152).

Motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan atau bersikap tertentu (Sobur, 2009: 267). Menurut Schutz motif terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Motif “untuk” (*in order to motives*), artinya bahwa ssuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagai yang berorientasi pada masa depan.
- b. Motif “karena” (*because motives*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, kerena itu berorientasi pada masa lalu.

2.2.1.3.2 Makna

Makna menurut fisher dalam alex sobur (2003) menjelaskan bahwa, makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari pada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman mengenai aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Pembentukan makna merupakan berfikir, dan setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognitif atau muatan informasi yang dimiliki. Oleh karena itu, makna tidak akan sama bagi setiap individu walaupun objek yang dihadapinya sama. Pemaknaan yang akan menghasilkan keragaman dalam konstuksi makna (Juliastuti, 2000:6).

Model proses makna Wendell Johnson yang dikutip oleh Sobur (2003:258) menawarkan sejumlah aplikasi bagi komunikasi antara manusia, yaitu:

- Makna ada dalam diri manusia, makna tidak terletak ada kata-kata melainkan pada manusia. Manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksud. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan
- Makna berubah, kata-kata *relative statis*. Banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi, makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi dalam dimensi emosional dari makna.
- Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai ikatan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan, yaitu masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengkaitkan dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku.

- Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata-kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai makna.
- Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa makna sendiri secara langsung bagi pembaca ataupun pendengarnya. Lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luar memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda, tergantung pembicaraannya. Bahkan, meskipun benar bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat dalam sebuah kalimat, namun pada konteks juga bermacam-macam menurut zamannya. Istilah-istilah mempunyai makna ganda dasarnya adalah tradisi dan kebudayaan setempat (Sumaryono, 1993:99).

2.2.1.3.3 Pengalaman

Pengalaman merupakan kata dasar dari “alami” yang mempunyai makna melakoni, mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyebrangi, menanggung, mendapatkan, menyelami, dan merasakan (Endarmoko, 2006).

Pada dasarnya pengalaman akan melalui sebuah proses dimana rangsangan dari luar seperti cahaya untuk mata, bunyi untuk telinga, dan bau untuk hidung melalui alat-alat pancaindra yang diteruskan ke pusat-pusat tertentu di dalam otak yang menganfsirkan sebuah pengamatan. Kita mengamati sesuatu karena ada minat dan perhatian yang mengadakan seleksi diantara semua rangsangan yang terdapat di lingkungan kita untuk diamati atau ditafsirkan, kecuali kita kerahkan minat perhatian kita dengan khusus untuk menafsirkan semuanya. Minat perhatian itu ditentukan oleh kebutuhan atau motif yang terdapat pada seseorang. Jadi, sebenarnya melalui minat dan perhatian kita, mempunyai peranan besar dalam menentukan apa yang kita lihat, dengar, dan amati dilingkungan kita (Gerungan, 2010: 156-158).

2.2.1.4 Tujuan Strategi Komunikasi

Dalam dunia bisnis, pada umumnya tujuan strategi adalah untuk menentukan dan mengkomunikasikan gambaran tentang visi perusahaan melalui sebuah sistem tujuan utama dan kebijakan. Strategi menggambarkan sebuah arah yang didukung oleh berbagai sumber daya yang ada. Sedangkan menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett menyatakan bahwa strategi komunikasi memiliki 3 (tiga) tujuan, diantaranya yaitu:

- *To secure understanding*, yaitu untuk memastikan pesan diterima oleh komunikan.
- *To establish acceptance*, yaitu membina penerimaan pesan.

- *To motivate action*, yaitu kegiatan yang dimotivasikan.

Strategi komunikasi yang dilakukan bersifat makro dan proses strategi komunikasi berlangsung secara vertikal piramidal.

2.3 Kerangka konseptual

Dalam Kerangka Teoritis membahas mengenai teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

2.3.1 Covid - 19

Virus Corona berasal dari *Coronaviruses* (CoV) yang menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV). Sedangkan untuk *Novel Coronavirus* (nCoV) adalah jenis baru yang belum diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus *covid-19* merupakan zoonosis, artinya ditularkan antara hewan dan manusia. Menurut penyelidikan yang telah dilakukan, SARS-CoV ditularkan dari kucing luwak atau yang lebih dikenal dengan musang ke manusia dan MERS-CoV dari unta ke manusia. Namun beberapa virus *covid-19* juga dikenal beredar pada hewan-hewan yang sebelumnya belum pernah menginfeksi manusia.

2.3.1.1 Ciri-ciri Terinfeksi Virus Covid-19

Jadi apa yang dimaksud virus *covid-19* sebenarnya dan kapan seseorang bisa dikatakan terjangkit virus tersebut? Gejala infeksi virus *covid-19* sendiri cukup sulit dilihat pada awalnya. Hal ini dikarenakan tidak semua orang yang sudah terinfeksi akan langsung memperlihatkan gejala-gejala awal dari virus *covid-19*. Dibutuhkan 2 hingga 14 hari sampai orang yang sudah terinfeksi tersebut mengeluarkan tanda atau ciri-ciri virus *covid-19*. Selama tenggang waktu tersebut bisa saja orang-orang yang terinfeksi tanpa sadar menularkannya kepada orang lain. Inilah mengapa sangat penting untuk mengisolasi diri di dalam rumah terlebih dahulu selama kurang lebih 2 minggu, terutama bagi orang-orang yang baru saja bepergian ke luar negeri atau melakukan kontak dekat dengan pasien terjangkit virus *covid-19*.

Agar lebih paham mengenai apa yang dimaksud virus *covid-19* dan gejalanya, berikut ini beberapa ciri-ciri orang yang terinfeksi virus *covid-19* dengan tingkat yang lebih rendah seperti dikutip dari CDC:

1. Demam
2. Batuk
3. Sesak napas

Sedangkan untuk pasien dengan tingkat yang lebih tinggi akan mengalami gejala virus *covid-19* berupa:

1. Sulit bernapas atau napas pendek

2. Nyeri atau sakit pada bagian dada
3. Pusing atau tidak mampu berdiri dan menggerakkan tubuh
4. Bibir atau wajah tampak membiru

2.3.1.2 Pencegahan Virus Covid-19

Cara yang terpenting untuk mencegah infeksi *covid-19* atau virus *covid-19* adalah dengan menjaga kesehatan dan kebersihan. Seperti dikutip dari WHO, rekomendasi dasar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah dengan mencuci tangan secara teratur menggunakan sabun, menutupi mulut dan hidung ketika batuk atau bersin, dan memasak daging dan telur hingga matang. Selain itu, hindari kontak langsung dengan siapapun yang menunjukkan gejala virus *covid-19*, seperti sesak napas, batuk, dan bersin.

Demikianlah beberapa hal yang perlu kamu ketahui mengenai apa yang dimaksud virus *covid-19*. Semoga dengan lebih memahami apa yang dimaksud virus *covid-19* dan mengetahui gejala-gejalanya pada manusia serta cara pencegahannya, kita semua bisa terhindar dari bahaya penyebaran dan infeksi virus.

2.3.1.3 Bahaya Covid-19

Coronavirus atau virus corona merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang, seperti penyakit flu. Banyak orang terinfeksi virus ini, setidaknya satu kali dalam hidupnya. Namun, beberapa jenis virus corona juga bisa menimbulkan penyakit yang lebih serius, seperti

Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV) dan Pneumonia.

SARS yang muncul pada November 2002 di Tiongkok, menyebar ke beberapa negara lain. Mulai dari Hongkong, Vietnam, Singapura, Indonesia, Malaysia, Inggris, Italia, Swedia, Swiss, Rusia, hingga Amerika Serikat. Epidemi SARS yang berakhir hingga pertengahan 2003 itu menjangkiti 8.098 orang di berbagai negara. Setidaknya 774 orang mesti kehilangan nyawa akibat penyakit infeksi saluran pernapasan berat tersebut. Sampai saat ini terdapat tujuh coronavirus (HCoV) yang telah diidentifikasi, yaitu:

- *HCoV-229E.*
- *HCoV-OC43.*
- *HCoV-NL63.*
- *HCoV-HKU1.*
- *SARS-COV* (yang menyebabkan sindrom pernapasan akut).
- *MERS-COV* (sindrom pernapasan Timur Tengah).
- *COVID-19* atau dikenal juga dengan Novel Coronavirus (menyebabkan wabah pneumonia di kota Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019, dan menyebar ke negara lainnya mulai Januari 2020. Indonesia sendiri mengumumkan adanya kasus covid -19 dari Maret 2020.

Secara umum, ada 3 gejala umum yang bisa menandakan seseorang terinfeksi virus covid-19, yaitu demam, batuk, dan sesak nafas. Gejala-gejala covid-19 ini umumnya muncul dalam waktu 2 hari sampai 2 minggu setelah penderita terpapar

virus *covid-19*. Seseorang dapat tertular *covid-19* melalui berbagai cara, yaitu:

- Tidak sengaja menghirup percikan ludah (*droplet*) yang keluar saat penderita *covid-19* batuk atau bersin.
- Memegang mulut atau hidung tanpa mencuci tangan terlebih dulu setelah menyentuh benda yang terkena cipratan ludah penderita *covid-19*.
- Kontak jarak dekat dengan penderita *covid-19*.

Diagnosis atas virus corona dapat dilakukan dengan cara, yaitu :

- Rapid test sebagai penyaring.
- Tes usap (swab) tenggorokan untuk meneliti sampel dahak (tes PCR).
- CT scan atau Rontgen dada untuk mendeteksi infiltrat atau cairan di paru-paru.

2.3.2 Pengertian Kearifan Lokal Sunda

Kearifan lokal ialah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat diceraikan beraikan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal umumnya dipelihara secara turun temurun melewati cerita dari mulut ke mulut oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal dapat pada dalam kisah rakyat, peribahasa, lagu dan pertunjukan rakyat. Kearifan lokal menjadi pengetahuan yang dijumpai masyarakat setempat tertentu melewati gabungan pengetahuan dalam berupaya dan pembauran dengan kesadaran mengenai budaya dan kondisi alam suatu wilayah.

2.3.2.1 Ciri Ciri Kearifan Lokal

Berikut ini terdapat beberapa ciri ciri dari kearifan lokal, yakni sebagai berikut:

1. Mempunyai keahlian mengoperasikan
2. Sebagai pertahanan untuk bersikukuh dari dampak budaya luar
3. Mempunyai keahlian membantu budaya luar
4. Mempunyai keahlian memberi arah peningkatan budaya
5. Mempunyai keahlian pembauran atau menghubungkan budaya luar dan budaya asli

2.3.2.2 Jenis-Jenis Kearifan Lokal

Berikut ini terdapat jenis-jenis dari kearifan lokal, yakni sebagai berikut:

Berdasarkan bentuk nyata, terdapat beberapa jenis, antara lain:

- Gotong Royong
- Meminum (Air Kelapa, Jamu dan Jahe)

2.3.2.3 Fungsi Kearifan Lokal

Berikut adalah fungsi kearifan lokal antara lain sebagai berikut:

- Agar dapat melestarikan sumber daya manusia
- Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.

- Berguana agar dapat mengembangkan kebudayaan serta ilmu pengetahuan
- Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
- Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
- Bermakna tentang etika dan moral yang terwujud dalam upacara Ngaben serta penyucian roh leluhur.
- Sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

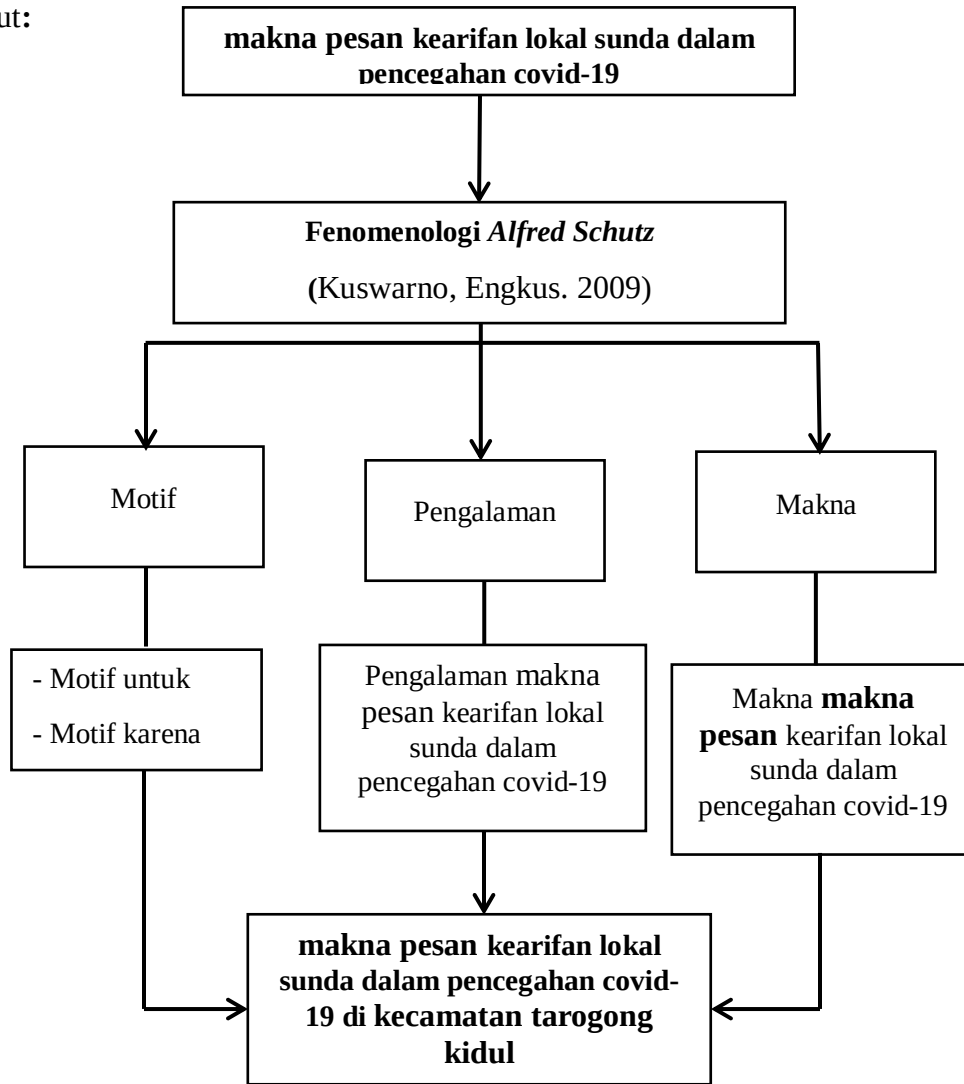
2.3.2.4 Contoh Kearifan Lokal Di Jawa Barat

Berikut ini terdapat beberapa contoh kearifan lokal di Jawa Barat, yakni sebagai berikut:

- Nukilan anjuran yaitu "Indung suku ge moal dibejaan" yang berarti "Ibu jari pun tak akan diberi tahu." Nukilan ini adalah anjuran untuk berkomitmen saat menjaga rahasia ketika seseorang diberikan amanah.
- Nukilan larangan yaitu "Dikungkung teu diawur, dicangcang teu diparaban (Dikurung tidak dirawat, diikat tidak diberi makan)". Petuah ini ditujukan pada suami yang tidak merawat istrinya dengan menafkahinya. Setiap suami yang punya tanggung jawab tidak akan memperlakukan istri.
- Kearifan lokal Sunda lainnya ada di peribahasa "nété tarajé nincak hambalan" yang mencerminkan pandangan mengenai ketertiban dan kedisiplinan dalam mencapai suatu maksud yang diinginkan.

2.4 Bagan Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka konseptual yang dimuat kedalam bentuk model, sebagai berikut:



Kerangka pemikiran

Sumber : Kuswarno, Engkus (2009), Bugin (2008), Modifikasi peneliti